

## KEJIWAAN TOKOH UTAMA DALAM NOVEL "MATA DAN MANUSIA LAUT" KARYA OKKY MADASARI

**Luvi Kurnia Permana, Sarwiji Suwandi, dan Atikah Anindyarini**

Program Studi Magister Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP Universitas Sebelas Maret

Email: luvikurniapermana@student.uns.ac.id

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kejiwaan tokoh utama yang bernama Bambulo dalam novel berjudul Mata dan Manusia Laut karya Okky Madasari. Analisis yang dilakukan dengan mengacu teori psikoanalisis Sigmund Freud yang terdiri dari id, ego dan superego. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Pendekatan yang digunakan yakni pendekatan psikologi sastra. Data-data pokok didapatkan dari kutipan-kutipan dalam novel yang mengandung unsur-unsur id, ego, dan superego pada tokoh utamanya. Selain itu, teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik simak catat dan studi pustaka. Data yang didapatkan selanjutnya dianalisis dengan metode analisis isi. Hasil pembahasan yang didapatkan dari hasil kajian menunjukkan aspek-aspek psikologi sastra berupa id, ego, dan superego terdapat dalam novel melalui pergolakan batin maupun pikiran dari tokoh utamanya.

### PENDAHULUAN

Karya sastra dimaknai sebagai ungkapan dan ekspresi dari pengarang dalam menunjukkan imajinasi dari hasil kerja pikir dan rasa. Selain itu, karya sastra dikatakan dapat memberikan suatu hiburan, serta memberikan pembelajaran kehidupan kepada pembaca (Diana, 2016:43). Salah satu bentuk karya sastra yang banyak berkembang dan banyak digunakan ialah novel. Melalui penulisan novel, pengarang dapat mengungkapkan berbagai macam sudut pandang, untuk menyampaikan nilai-nilai yang dimaksudkan untuk disampaikan pada pembaca. Novel dianggap sebagai sebuah sarana pembelajaran karena yang diulas di dalam novel biasanya merupakan representasi dari apa yang ditemukan dan terjadi pada realitas.

Novel dianggap sebagai sarana komunikasi sosial yang melibatkan penulis dan pembaca serta aspek-aspek yang perlu disampaikan. Novel menjadi media sastra yang baik dalam mengajarkan pendidikan karakter karena terdiri atas alur cerita yang cukup panjang dan menggambarkan perkembangan tokoh dengan cukup detail (Nurgiyantoro, 2015). Sebagai salah satu karya sastra yang berbentuk karya fiksi, novel lebih merupakan bentuk penghayatan penulis secara mendalam terhadap hakikat kehidupan manusia (Ekayani, 2017: 215). Pada dasarnya, novel ditulis dengan gaya bahasa tertentu untuk menyampaikan pesan-pesan dari penulis yang dilakukan melalui komunikasi tekstual pada pembacanya.

Salah satu hal penting dalam sebuah novel adalah keberadaan unsur-unsur pembangun novel. Waluyo (2017: 5-6) memaparkan bahwa unsur-unsur pembangun dalam cerita fiksi yang meliputi: tema cerita, plot atau kerangka cerita, penokohan dan perwatakan, setting atau tempat kejadian cerita atau disebut juga latar, sudut pandang pengarang atau points of view, latar belakang atau background, dialog atau percakapan, gaya bahasa/gaya bercerita, waktu cerita dan waktu pencitraan, dan amanat. Unsur pembangun meliputi hal-hal yang ada di dalam karya tersebut dan juga berasal dari luar karya tersebut. Unsur pembangun dari dalam karya disebut juga dengan unsur intrinsik.

Unsur intrinsik yang disampaikan dalam sebuah novel umumnya mengandung pesan moral atau amanat dari pengarang novel itu sendiri untuk dimaknai oleh pembacanya. Pemakaian unsur intrinsik biasanya dilakukan oleh penulis melalui representasi secara langsung pada kehidupan sehari-hari atau realitas. Hal ini yang nantinya memunculkan berbagai aspek kejiwaan atau psikologis dari tokoh utama sebagai bagian dari upaya pengarang untuk menyampaikan amanat pada pembacanya. Pada penelitian yang dilakukan Wardani, dkk (2018) penelitian

psikologi karakter tokoh dilakukan pada novel Tere Liye, yang menunjukkan hasil ditemukan 132 kutipan data tentang pendidikan karakter pada tokoh utama. Sementara penelitian lainnya dilakukan oleh Saraswati (2014) pada novel Lalita karya Ayu Utami menunjukkan dominasi superego pada kejiwaan tokoh sehingga tokoh dapat menentukan ketenangan hidupnya.

Berdasarkan pada latar belakang di atas, analisis novel Mata dan Manusia Laut karya Okky Madasari berfokus kepada kejiwaan tokoh utama yaitu Bambulo. Penelitian ini termasuk dalam psikologi sastra dengan mengacu pada teori Sigmund Freud. Aspek-aspek analisis dilakukan pada tokoh utamanya yakni Bambulo dengan melihat narasi, dialog maupun tingkah laku tokoh. Penelitian ini digunakan untuk melihat aspek yang dominan dari dalam tokoh utama tersebut.

## **METODE PENELITIAN**

Objek penelitian ini adalah kejiwaan tokoh utama dalam novel Mata dan Manusia Laut karya Okky Madasari yang termasuk kajian psikologi sastra. Metode yang digunakan dalam penelitian adalah deskriptif kualitatif. Menurut Sugiyono (2005:16) metode deskriptif adalah suatu metode yang digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis suatu hasil penelitian tetapi tidak digunakan untuk membuat kesimpulan yang lebih luas. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan psikologi sastra dengan teori acuan Psikoanalisis Sigmund Freud. Data-data didapatkan dengan teknik simak catat. Seluruh data merupakan kutipan-kutipan kalimat yang memuat unsur-unsur psikologi dari tokoh utama. Berdasarkan sumber data yang ada, teknik pengumpulan data dilakukan dengan dua cara, yakni: (1) pembacaan novel Mata dan Rahasia Pulau Gapi karya Okky Madasari secara berulang-ulang; (2) pengidentifikasian untuk pencocokan data melalui teknik analisis isi.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil dalam penelitian yang dilakukan pada novel Mata dan Manusia Laut karya Okky Madasari menunjukkan aspek-aspek psikologi pada tokoh utama yang berupaya ditampilkan oleh pengarang sebagai unsur-unsur intrinsik yang mempengaruhi adanya amanat atau pesan moral. Pada penelitian yang dilakukan, ditemukan secara dominan ketiga aspek psikologi yakni id, ego, dan superego.

Id

Aspek pertama adalah id, yang pada kutipan data menunjukkan aspek-aspek kebutuhan dasar manusia dalam novel. Id menunjukkan energi psikus dan naluri yang menekan manusia agar memenuhi kebutuhan dasar seperti kebutuhan makan, menolak rasa sakit dan menolak rasa tidak nyaman (Minderop, 2011: 21)

Kutipan pertama menunjukkan karakter Nabila, yang memiliki keinginan untuk menolak rasa sakit. Pada kutipan tersebut dibuktikan dengan kejadian ketika Nabila sakit lalu semua orang rumah ikut khawatir pada keadaan Nabila tersebut, termasuk Bapak Bambulo.

"Pada suatu malam, Nabila menangis tanpa henti. Badannya panas. Semua orang di rumah Bambulo terjaga sepanjang malam. Hingga pagi datang, suhu tubuh Nabila masih tetap saja panas. Bayi perempuan itu masih terus menangis. Bapak Bambulo menggedong Nabila, membawanya ke rumah seorang Sanro. Semua orang rumah Bambulo mengikuti dibelakangnya."

Kutipan data di atas menunjukkan aspek id pada tokoh Bapak Bambulo yang turut khawatir ketika Nabila menangis semalaman tanpa henti. Selain itu, diketahui badan Nabila juga panas bahkan sampai pagi datang. Kekawatiran itu memunculkan aspek-aspek keinginan manusia untuk mendapatkan pemenuhan kebutuhan dasar mereka salah satunya adalah kesehatan dan ketenangan. Keadaan yang diderita oleh Nabila mengakibatkan orang-orang yang ada di rumah Bambulo ikut khawatir pada keadaan Nabila.

Kutipan data selanjutnya, menunjukkan aspek id di saat Bambulo berupaya menghindari keponakan yang amat dia sayangi. Namun sebab-sebab lain mengakibatkan Bambulo tak ingin melihat keponakannya itu, meski ia sebenarnya sangat menyayanginya. Kutipan kedua, menunjukkan aktivitas Bambulo yang menolak untuk masuk rumah demi mendapatkan ketenangan hatinya.

“Bambulo tak mau masuk ke rumah. Ia tak mau melihat keponakan kesayangannya.”

Kutipan di atas menunjukkan ketidakmauan tokoh utama yakni Bambulo untuk menghadapi sesuatu yang bisa menyebabkan ketidaktenangan dalam dirinya. Meski ia amat menyayangi keponakannya tersebut, namun ia menolak untuk masuk rumah agar tidak bertemu secara langsung dengan keponakannya itu. Aspek id dalam hal ini terjadi saat Bambulo berupaya menghindari keponakannya demi mendapatkan ketenangan dalam hatinya.

Data selanjutnya masih berkaitan dengan tokoh utama, Bambulo yang berupaya menahan rasa sedihnya dengan menyembunyikan tangisnya. Sebagai laki-laki barangkali Bambulo malu untuk memperlihatkan kesedihan dalam tangisan itu dihadapan orang banyak. Kutipan ketiga menunjukkan aspek id yang berhubungan dengan keinginan Bambulo untuk tetap terlihat tegar dihadapan orang banyak.

“Bambulo terus menahan sekuat tenaga agar tangisnya tak pecah di hadapan banyak orang. Bambulo sedih, sedih sekali.”

Digambarkan pada kutipan di atas bahwa Bambulo merasakan sedih yang amat dalam. Namun demikian, ia berupaya sekuat tenaga untuk menahan rasa tangisnya itu agar tak pecah di hadapan orang banyak. Hal tersebut dilakukan sebagai upaya Bambulo dalam memenuhi kebutuhan dasarnya untuk tidak terlihat cengeng.

## Ego

Ego dalam aspek ini dimaksudkan sebagai sesuatu dari dalam diri manusia yang berupaya memiliki tanggung jawab untuk menghadapi sebuah kenyataan atau realitas. Pada pendapat lainnya, dalam ego perpegang pada prinsip kenyataan atau prinsip realitas dan bereaksi dengan proses sekunder (Suryabrata, 1990: 147). Ego ini bisa dilakukan oleh tokoh baik secara sadar ataupun tidak sadar.

Pada kutipan dalam novel, ego menunjukkan aspek-aspek saat tokoh berupaya menghadapi realitas sebagai tanggung jawab dalam kehidupan. Kutipan pertama, menunjukkan tanggung jawab yang dimiliki oleh Bambulo ketika menyadari dirinya bersalah.

“Saat Bu Hayati melambaikan tangan dan memanggilnya, Bambulo awalnya enggan mendekat. Pasti Bu Hayati mau memarahinya karena lagi-lagi tidak masuk sekolah. Bambulo pun pura-pura tak mendengar panggilan Bu Hayati.”

Kutipan di atas menunjukkan aktivitas yang dilakukan oleh Bambulo dan gurunya yakni Bu Hayati. Digambarkan dalam kutipan bahwa Bambulo menyadari kesalahan yang dia lakukan karena tidak masuk sekolah. Ini yang membuat Bu Hayati marah dan memanggil Bambulo. Meski pada awalnya Bambulo tidak mau mendekat, tapi ia masih memiliki rasa tanggung jawab yang dilakukannya dengan sadar untuk menghadapi apa yang akan dikatakan oleh Bu Hayati.

Data selanjutnya menunjukkan aktivitas yang dilakukan oleh Bambulo dan melibatkan Bu Hayati. Perasaan bersalahnya membuatnya memiliki rasa takut yang sangat berlipat pada kemarahan Bu Hayati. Kutipan kedua masih berhubungan dengan kutipan pertama yakni ketakutan Bambulo pada Bu Hayati.

“Sepanjang hidup Bambulo, baru kali ini ia bersampan dengan penuh ketakutan. Bukan takut tercebur air laut, melainkan takut akan kemarahan Bu Hayati.”

Data di atas menunjukkan ketakutan yang dialami Bambulo manakala harus berhadapan dengan Bu Hayati. Aspek ego di sini diperlihatkan pada tokoh Bambulo yang memiliki tanggung jawab untuk tetap menghadapi Bu Hayati sebagai bagian dari rasa tanggung jawab pada kesalahannya.

Kutipan data terakhir menunjukkan aktivitas yang melibatkan Bambulo dan Bapaknyanya. Digambarkan dalam kutipan ini bahwa Bambulo merasa memiliki tanggung jawab untuk menghadapi kenyataan bahwa ia anak-anak yang masih butuh jajan dan mainan. Sementara, dalam kutipan dijelaskan bahwa ia harus menghadapi kenyataan yakni harus bekerja sendiri untuk bisa mendapatkan hal itu. Kutipan ketiga, merujuk pada aspek ego, saat Bambulo memenuhi keinginan dalam dirinya namun tidak bisa karena kenyataan bahwa ia tidak memiliki uang.

“Untuk yang satu itu, Bambulo tak lagi bisa melawan. Ia selalu butuh uang. Untuk beli jajan, mainan, apa pun yang ia suka. Biasanya ia hanya mendapat upah setiap kali membantu bapaknyanya bekerja. Tapi kini, ia bisa mendapatkan semua dari ikan yang ditangkapnya. Tanpa harus dipaksa lagi, Bambulo kini sudah berada di dalam bodi bersama bapaknyanya.”

Kutipan di atas menunjukkan aspek ego yang terjadi saat Bambulo menyadari bahwa ia memerlukan hal-hal seperti mainan dan jajanan namun tidak memiliki uang. Realitas yang menghadapkannya pada pekerjaan untuk membantuk Bapaknyanya kini bisa dilakukannya dengan menangkap ikan sendiri. Mski Bambulo berada dalam bodi masih bersama Bapaknyanya.

### Superego

Superego dikatakan merupakan sebuah standar atau poin penting pada diri manusia untuk menentukan baik dan buruk serta benar dan salah. Standar ini biasanya ada dalam diri manusia yang berasal dari orang tua atau terkadang pada sistem pendidikannya. Menurut Minderop (2011: 22) superego sama halnya dengan hati nurani yang mengenali baik dan buruk (conscience).

Kutipan pertama menunjukkan aspek tindakan yang dilakukan oleh Bambulo. Bambulo sebagai tokoh utama menyadari bahwa dirinya bodoh, meski demikian ia bangga karena Bu Hayati meminta tolong kepadanya.

“Bambulo pun menyadari kebodohnya. Kini ia bangga karena Bu Hayati meminta tolong padanya. Bambulo segera naik kembali ke sampan lalu mendayung secepatnya ke kampung Bu Hayati.”

Kutipan di atas menunjukkan standar atau superego dari Bambulo yang menganggap bahwa dirinya sendiri adalah seorang yang bodoh. Anggapan ini muncul dari dalam diri Bambulo sendiri yang digambarkan dari dalam novel. Meski demikian, pada kutipan selanjutnya dijelaskan bahwa Bambulo menuruti apa yang diperintahkan oleh Bu Hayati. Ini menunjukkan aspek-aspek perilaku atau tindakan moral baik dari Bambulo. Kedua hal tersebut, yakni kepandaian dan moral memang tidak selalu berbanding lurus, dan itu digambarkan pada tokoh Bambulo.

Kutipan kedua menunjukkan sesuatu yang diketahui oleh Bambulo mengenai baik atau buruknya tokoh lain. Dalam kutipan tersebut, tokoh yang terlibat yakni Duata.

“Bambulo tahu apa maksud Sanro. Duata sering dilakukan di kampung ini. Semua orang yang sakit akan diobati dengan duata, terutama jika itu sakit yang tak sembuh-sembuh. Namun Bambulo tak pernah membayangkan hal seperti ini akan terjadi pada keluarganya.”

Kutipan di atas menunjukkan aspek superego saat Bambulo mengetahui apa yang dimaksudkan oleh Sanro. Duata yang sering dilakukan di kampungnya, biasanya untuk mengobati

orang sakit yang tidak bisa sembuh atau sembuh terlalu lama. Namun akhirnya justru malah keluarga Bambulo sendiri yang merasakan penyakit tersebut.

Data dari superego menunjukkan aspek-aspek nilai dan norma yang berkembang di masyarakat pada umumnya. Baik secara tertulis atau tidak, pada sistem masyarakat tertentu nilai dan norma menjadi acuan dari baik buruknya suatu hal yang disepakati berdasarkan komunikasi dalam masyarakat.

## **SIMPULAN**

Penelitian yang telah dilakukan pada novel Mata dan Manusia Laut Karya Okky Madasari menunjukkan aspek-aspek psikologi yang cukup kuat pada tokoh utamanya yakni Bambulo. Aspek-aspek psikologi ditunjukkan melalui pengetahuan, aktivitas, perilaku, bahkan dari dialog yang dilakukan oleh tokoh utama tersebut dengan tokoh lain. Penulisan novel yang dilakukan melalui obserbasi dan pengamatan secara langsung oleh pengarang, menunjukkan bahwa novel merupakan hasil representasi pada realitas yang ada pada masyarakat. Hasil penelitian yang didapatkan secara umum menunjukkan aspek-aspek psikologi sastra berupa id, ego, dan superegod terdapat dalam novel melalui pergolakan batin maupun pikiran dari tokoh utamanya.

## **REFERENSI**

- Burhan Nurgiyantoro. 2015. Teori Pengkajian Fiksi. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Diana, A. 2016. Analisis Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel Wanita di Lautan Sunyi Karya Nurul Asmayani. *Jurnal Pesona*, 2(1), pp 43-52.
- Ekayani, P. M Rohmadi, B Waluyo. 2017. Konflik Batin Tokoh Utama dan Nilai Pendidikan Karakter Novel Kuantar Ke Gerbang Karya Ramadhan KH. *Jurnal Basastra Penelitian Bahasas, Sastra Indonesia dan Pengajarannya*, 5(1), pp 215-227.
- Minderop, A. 2011. Psikologi Sastra. Jakarta: Yayasan Obor
- Saraswati I., Suyitno dan Herman J. Waluyo. 2014. Novel Lalita Karya Ayu Utami (Kajian Psikologi Sastra Dan Nilai Pendidikan), *BASASTRA Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya Volume I Nomor 3*,
- Sugiyono. 2016. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Penerbit Alfabeta
- Sumarni, Sesilia Seli dan Agus Wartiningih. Kepribadian tokoh dalam novel perahu Kertas karya Dewi Lestari: Analisis Psikologi Sastra, *Jurnal UNTAN PONTIANAK*.
- Suryabrata, S. 1990. Psikologi Kepribadian. Jakarta: Rajawali.
- Tantri, A. A. S. 2017. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel Tantri (Perempuan Yang Bercerita) Karya Cok Sawitri Sebagai Alternatif Pembelajaran Sastra Di Sekolah Dasar, *The 1st Education and Language International Conference Proceedings Center for International Language Development of Unissula, May 2017*, p.57-68